

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Perkembangan gaya hidup pada saat ini telah memberikan berbagai dampak yang terlihat dan tidak terlihat bagi kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya masyarakat yang berdomisili di daerah perkotaan yang mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi sudah memasuki daerah pedesaan bahkan yang terpencil sekali pun telah menerima dampak dari perkembangan model *lifestyle* modern. Di daerah perkotaan, perkembangan model *lifestyle* modern sudah terlihat dengan jelas dikarenakan arus teknologi informasi dan globalisasi. Dengan teknologi informasi yang mudah di akses dan dominasi akulturasi di daerah perkotaan, secara otomatis terjadi perubahan yang disebabkan karena terkumpulnya berbagai unsur-unsur kebudayaan yang telah dibawa oleh kelompok etnis tertentu dalam urbanisasi.

Terkumpulnya unsur-unsur kebudayaan yang dibawa dari berbagai etnis tersebut memberikan dampak asimilasi dan akulturasi di daerah perkotaan. Dengan perkumpulan tersebut, maka berbagai budaya dan kearifan lokal kedaerahan yang sudah turun temurun diwariskan (tradisi) ikut terbawa dan tanpa dikomando dengan perlahan mengikuti arus perkembangan zaman, hal ini membuat berubahnya berbagai sistem nilai dan norma budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Sistem nilai dan norma tersebut merupakan suatu kearifan lokal yang pada hakikatnya menjadi ciri khas dan identitas etnis atau masyarakat di suatu daerah.

Identitas keetnisan dalam suatu kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pedesaan merupakan suatu ciri kebudayaan yang diwariskan menjadi suatu budaya yang memiliki nilai, fungsi dan makna sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Hal ini menjadi identitas dan ciri khas yang sangat khusus, sehingga hanya ditemukan dan dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tertentu. Kebiasaan tersebut dijadikan nilai dan norma budaya oleh masyarakat yang melaksanakan ketentuan-ketentuan dan disepakati bersama secara lisan menjadi sebuah tradisi dan kearifan lokal. Tradisi tersebut merupakan suatu pola yang memiliki nilai dan norma budaya serta menjadi kearifan lokal dan sebagai sistem yang dapat mengatur keharmonisan hubungan di dalam satuan masyarakat.

Dalam kajian ini, tradisi yang dimaksud tersebut dapat menjadi tolak ukur akan baik tidaknya sebuah hubungan interaksi remaja. Hubungan yang dimaksud merupakan suatu hubungan interaksi yang dilakukan dalam menjalani hubungan sosial para remaja sebelum menikah atau sekarang ini disebut dengan pacaran. Hubungan ini memiliki makna, fungsi, nilai dan norma yang sangat berpengaruh dalam mengatur dan menentukan pasangan, relasi dan sistem kekerabatan yang akan dibangun oleh remaja tersebut, sehingga aktivitas ini menjadi *trend* dikalangan para remaja pada saat itu yang disebut *Markusip*. *Markusip* dalam makna literal yaitu berbisik-bisik, namun dalam makna kultural merupakan hubungan atau aktivitas interaksi yang dilakukan oleh remaja yang berlainan jenis kelamin pada masanya. Terdapat berbagai pola yang terbangun dalam tradisi *Markusip*, karena pada hakikatnya sistem dan norma yang disepakati masyarakat mengharuskan adanya relasi *manyunduti* (menikahi boru tulang/*pariban*), namun

dengan arus perkembangan zaman yang semakin modern, memberikan hak kebebasan kepada remaja untuk memilih calon pendamping dalam membangun rumah tangga nantinya. Sehingga relasi menjadi lebih besar tidak hanya *manyunduti* tetapi sudah meluas untuk mengambil *boru huta* (perempuan dari desa baik satu desa atau desa lain).

Namun pada saat ini, setelah model *lifestyle* dalam hubungan interaksi remaja (*naposo nauli bulung*) di daerah pedesaan telah mengikuti pola remaja di perkotaan, maka dengan sendirinya memberikan pengaruh dalam tradisi *Markusip*, ada perubahan dalam kegiatan *Markusip* tersebut, sehingga berpengaruh terhadap hubungan remaja saat ini serta membentur nilai dan norma yang telah disepakati oleh pendahulu, seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (2009:67). Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan-perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat adanya benturan-benturan antar unsur-unsur budaya yang berbeda-beda.

Karena perkembangan zaman juga, kebiasaan pacaran di muka umum yang masih dianggap tabu pun mulai terkikis dan hampir hilang pada saat ini. Remaja sudah tidak menghiraukan dan tidak peduli lagi dengan konstruksi sosial yang telah dijadikan norma oleh leluhurnya. Karena hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat esensi atau hakikat tradisi *Markusip* serta transformasi nilai dan norma terhadap hubungan remaja pada saat ini. Dengan demikian, maka peneliti mengambil judul penelitian tentang “Tradisi *Markusip*; Hakikat Pergaulan *Naposo Nauli Bulung* Mandailing”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Performansi tradisi *Markusip naposo nauli bulung* Mandailing
2. Kearifan lokal tradisi *Markusip*
3. Perubahan tradisi *Markusip*
4. Model revitalisasi tradisi *Maarkusip*

1.3. Pembatasan Masalah

Dari uraian diatas, maka untuk pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu: performansi tradisi *Markusip* yang mengandung kearifan lokal, faktor-faktor perubahan serta model revitalisasi tradisi *Markusip*. Agar dapat diwariskan dan dilestarikan oleh generasi penerus Mandailing

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana performansi tradisi *Markusip* pada remaja Etnis Mandailing?
2. Apa saja kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Markusip* pada remaja Etnis Mandailing?
3. Apakah faktor perubahan yang terjadi dalam tradisi *Markusip* pada remaja Etnis Mandailing?
4. Bagaimana model revitalisasi tradisi *Markusip* yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini pada remaja Etnis Mandailing?

1.5. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan performansi tradisi *Markusip* pada remaja Etnis Mandailing
2. Menguraikan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Markusip* pada remaja Etnis Mandailing
3. Mengetahui faktor perubahan yang terjadi dalam tradisi *Markusip* pada remaja Etnis Mandailing
4. Menggambarkan model revitalisasi tradisi *Markusip* yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini pada remaja Etnis Mandailing

b) Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dan kegunaan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini:

1. Memberikan perkembangan pengetahuan dalam kajian ilmu antropologi, terkhusus pada disiplin ilmu antropologi budaya.
2. Memberikan pengetahuan tentang pola-pola dalam pelaksanaan tradisi *Markusip*, serta memberikan model revitalisasi yang dapat dikembangkan guna pelestarian dan pewarisan tradisi *Markusip*

Sementara manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan gambaran, penjelasan dan pemahaman tentang pola interaksi dalam performansi tradisi *Markusip* pada remaja (*naposo nauli bulung*) Etnis Mandailing sebagai bentuk sumbangan pengetahuan agar remaja (*naposo nauli bulung*) Etnis Mandailing tersebut dapat mengetahui dan melestarikan nilai dan norma budaya yang terkandung dalam kearifan lokal etnis Mandailing.

2. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam memperkaya kajian-kajian penelitian serta perbandingan terhadap peneliti lain yang akan mengkaji tentang tradisi hubungan pergaulan remaja seperti tradisi *Markusip* pada etnis Mandailing.
3. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister di Program Pasca Sarjana pada prodi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan.

